

MANAJEMEN PESERTA DIDIK PADA MDTA AL-WAHDA TERUNGGUL DI KOTA BANDUNG

Sitti Chadidjah, Mohamad Erihadiana

Universitas Muhammadiyah Bandung, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
e-mail: sittichadidjah@staim-bandung.ac.id, erihadiana@uinsgd.ac.id

Abstract. *Elementary Supplementary Religious School or MDTA is a children's recitation activity at the mosque, which has the legality of Ministry of Religious Affair. The research location is MDTA Al Wahda at Bandung City. The study has used a qualitative method approach, data obtained by triangulation namely observation, interviews, and documentation. This study aims to obtain information and describe the implementation of student management. Knezevick's theoretical approach to pupil administration personnel as a service centered on the regulation, supervision and services of students in the classroom and outside the classroom. The implementation uses Knezevick's theoretical approach which was modified by Priadi's approach from Yogyakarta State University that pupil management consists of 3 things namely student registration, discipline, student development, and special services for students. This study concludes that the three of pupil management are a simple student recruitment process that has been running well, student development has not been a priority, special student services cannot be fully implemented. The development of santri and santri services has not been maximally implemented to given because the time learning is sort, what it is about 1.5 hours per day.*

Keywords. *Religious School; Management; Pupil*

Abstrak. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah atau MDTA adalah satu aktivitas pengajian anak-anak di masjid, yang mempunyai legalitas dari Kamenag RI. Lokasi penelitian di MDTA Al Wahda yang terunggul di Kotamadya Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan metode kualitatif, data diperoleh dengan triangulasi yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan mendapatkan informasi dan mendeskripsikan pelaksanaan manajemen peserta didik. Pendekatan teori Knezevick *pupil personnel administration* sebagai layanan yang berpusat pada pengaturan, pengawasan dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas. Implementasinya menggunakan pendekatan teori Knezevick yang dimodifikasi dengan pendekatan Priadi dari Universitas Negeri Yogyakarta bahwa manajemen siswa terdiri dari 3 hal yaitu pendaftaran siswa, disiplin, pengembangan siswa, dan layanan khusus untuk siswa. Penelitian ini menyimpulkan ketiga indikator manajemen peserta didik yaitu proses rekrutment siswa secara sederhana sudah berjalan, dengan baik, pengembangan siswa belum menjadi prioritas, layanan khusus santri belum bisa dilaksanakan sepenuhnya. Pengembangan santri dan layanan santri belum maksimal dilaksanakan mengingat waktu belajar yang pendek sekitar 1,5 jam per hari.

Kata Kunci. Madrasah Diniyah, Manajemen; Peserta didik

Copyright © JMPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. All Right Reserved.

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license

(<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

A. PENDAHULUAN

Masjid sebagai satu penggerak masyarakat sekitar adalah lembaga agama yang sangat terdekat dengan masyarakat. Orang dewasa dan anak-anak satu diantara jamaah di masjid membutuhkan apresiasi berupa aktivitas. Berdirinya MDTA di tiap masjid adalah bentuk apresiasi masjid kepada masyarakat terutama dalam membantu orangtua dalam mendidik keagamaan anak-anak. Kontribusi masjid sangat dibutuhkan masyarakat terutama untuk ketahanan dan pelestarian nilai-nilai agama dan akhlak di lingkungan masyarakat setempat. Rasulullah saw. panutan kita menjadikan masjid menjadi pusat kegiatan dakwah, termasuk mendidik, dan membina umat saat itu. Kemudian zaman Khulafaur Rasyidin masjid dibangun megah berdampingan dengan gedung-gedung sebagai pusat aktivitas umat. Masjid juga dibangun berdampingan dengan kampus. Masjid di Indonesia bagai miniatur masjid zaman Rasulullah saw, pusat pembinaan umat. Sehingga nantinya diharapkan bisa memperbaiki atau mempertahankan lingkungan sendiri.

Terbitnya Perda nomor 23 tahun 2012 tentang Wajib Belajar MDTA harus di apresiasi sebagai upaya untuk mengembangkan MDTA secara profesional. Terbitnya Perda ini mengukuhkan kedudukan MDTA dalam hal ini FKDT sebagai pemersatu, menjadi bagian dari sistem pendidikan. Angin segar ini memberikan semangat pada FKDT (Forum Komunikasi Diniyah Takmilyah) untuk memperkuat organisasinya. Perda ini juga memberikan kontribusi kepada MDTA berupa hibah berbentuk honor guru dan fasilitas MDTA misalnya meja, mukena, yang diberikan mulai dari tahun 2016 hingga sekarang, pemberian ini merupakan bentuk perhatian pemerintah kepada MDTA.

Perhatian masyarakat akan pentingnya pendidikan agama bagi putra putrinya memberikan semangat pada penyelenggara MDTA untuk memberikan yang terbaik. Orangtua tidak sayang mengeluarkan dana untuk pendidikan di luar sekolah formal, karena ada kesadaran yang tinggi akan pentingnya madrasah. Kehadiran MDTA ini solusi dan patner orang tua dalam mendidik pokok-pokok agama yaitu pendidikan akhlak, aqidah, membaca Al-Quran, shalat, puasa, zakat. Kehadiran MDTA di tengah masyarakat sangat membantu orangtua dalam keberagaman keluarga.

Meraih kepercayaan masyarakat di era digital, MDTA meskipun penyelenggaraan pendidikan hanya berkisar 1,5 jam per hari sangat memberikan arti bagi perubahan peserta didik. Kepercayaan adalah amanah oleh karena itu sudah saatnya DTA harus diselenggarakan dengan profesional dan terarah dibawah bimbingan yayasan dan kantor Agama. Dari informasi yang peneliti kumpulkan, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut. dengan tujuan mendapatkan informasi tentang pelaksanaan manajemen peserta didik, dan mengetahui bagaimana implementasi manajemen peserta didik mengingat durasi proses belajar mengajar yang relatif pendek,

Peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt. semestinya selaras dengan peningkatan kinerja guru dan semua komponen DTA, baik dari sisi kurikulum, penyelenggaraan pendidikan, sarana dan prasarana madrasah, adalah terselenggaranya manajemen peserta didik sehingga bisa menjadi solusi yang tepat bagi masyarakat dalam hal ini orangtua dan masyarakat secara umumnya.

Pemerintah dalam hal ini Kementrian Agama sangat membantu terselenggaranya Madrasah Diniyah Takmilyah Awaliyah dengna baik. Berawal dari

bantuan kecil kepada guru madrasah sampai pada bantuan fasilitas sekolah meski itupun masih kurang, namun perhatian ini memberikan motivasi pada guru MDTA. Bantuan pemerintah berupa honor meski tidak utama menjadi harapan para pendidik. Ustaz dan Ustazah sebutan bagi guru MDTA, atas motivasi pribadi dan komunitas Forum Komunikasi Diniyah Takmilyah, meneruskan pendidikan ke jenjang Strata 1.

Keikutsertaan pendidik di MDTA merupakan harapan besar akan adanya perbaikan madrasah, baik dari sisi fisik maupun non fisik. Dari sisi kurikulum berharap akan ada perbaikan kepada peserta didik terutama dari materi, metode, strategi pembelajaran. Semangkin baik pendidikan para pendidik, apalagi disertai dengan hal yang utama yaitu keiklasan, biasanya akan berbanding lurus dengan kepercayaan masyarakat kepada madrasah.

Meskipun sudah ada insentif dari pemerintah, karena MDTA ini berdiri di seluruh Indonesia tidak hanya di kota, juga di kota-kota kecamatan, terutama yang ada masjid masyarakat, tidak serta merta dapat memenuhi kebutuhan harian. Oleh karena itu MDTA dibolehkan memberlakukan iuran bagi peserta didik. Di samping itu tidak setiap Pemda mampu memberikan insentif kepada para pendidik. Masih merupakan pekerjaan rumah bagi kita yang bergerak di manajemen pendidikan, untuk memberikan sumbangsih terbaik. Berupa standar penyelenggaraan MDTA yang tidak terlepas dari kearifan lokal tiap-tiap daerah. Kondisi di Bandung belum tentu bisa di implementasikan di daerah dan kota lain di Indonesia, maka kearifan lokal menjadi ujung tombak dari lahirnya MDTA. Standar penyelenggaraan ini menjadi penting, karena MDTA ini menyentuh level pendidikan masyarakat paling bawah sekalipun, sehingga diharapkan semua anak muslim dari level ekonomi manapun mendapatkan kesetaraan kualitas pendidikan agama.

Situasi dan kondisi MDTA tidak semua dalam tataran normal yang dilengkapi dengan bangunan masjid yang rapih dan bersih, terkadang masih ada kondisi masjid yang sebaliknya. Betul dibutuhkan keiklasan tingkat tinggi, keiklasan yang harus didukung oleh sistem manajemen yang baik, seperti yang terdapat dalam surat Al-Hasyr ayat 18 Allah berfirman "Wahai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah dilakukan untuk hari esok (akhirat), dan dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan". Manajemen yang baik dalam konteks ayat ini memperhatikan dan mengerjakan apa yang sedang dikerjakan secara sungguh-sungguh. Sehingga penyelenggaraan MDTA pada saat yang ditentukan terselenggara dengan baik dan terus menerus. Harapan penulis dari penelitian ini, pegiat MDTA harus senantiasa mempunyai semangat kesolehan sosial, memperbaiki kekurangan secara terus menerus sehingga pada saatnya semua menjadi kebaikan yang disukai wali santri.

Sistem manajemen madrasah/sekolah senantiasa menyertakan masyarakat. Masyarakat utama dalam hal ini adalah orang tua santri, dan masyarakat kedua adalah jamaah masjid. Dibutuhkan manajemen yang bersifat transparan, sehingga kinerja institusi mendapat kepercayaan publik. Manajemen peserta didik penting adanya, karena merupakan wahana mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik dari sisi individualitas, sosial, dan potensi lainnya dari peserta didik (Daryanto., 2017, p. 99) . Untuk mewujudkan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat secara terus menerus diperlukan ketertiban administrasi santri, yang kita sebut dengan

manajemen peserta didik. Bagaimana implementasi manajemen peserta didik di MDTA Al-Wahda, sehingga DTA Al-Wahda menjadi diniyah terunggul di Kota Bandung. Judul tulisan ini adalah Manajemen Peserta Didik Pada MDTA Al-Wahda Terunggul di Kota Bandung

B. METODE

Penelitian ini termasuk pada penelitian di bidang sosial, karena menggunakan ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan, khususnya ilmu di bidang pendidikan. Newman mengatakan bahwa penelitian ilmu sosial bersifat meresap dan mempengaruhi kehidupan keseharian orang-orang di sekitar penelitian (Neuman, 2013, p. 2). Penelitian menurut Creswell adalah suatu proses dari langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu topik atau isu (Creswell, 2015, p. 2).

Newman juga mengungkapkan ciri-ciri pendekatan kualitatif adalah membentuk kenyataan sosial, berfokus pada proses dan peristiwa interaktif, keotentikan faktor utama, menilai saat ini dan eksplisit, teori dan data bercampur, dibuat berdasarkan situasi, kasus, subjek sedikit, analisis tematik, dan peneliti terlibat (Neuman, 2013, p. 19). Penelitian ini menegaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan situasi saat ini, tentang suatu kehidupan berdasarkan sudut pandang peneliti dan setiap orang yang mengamati. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah manajemen peserta didik madrasah DTA kepala madrasah, operator data, dan koordinator FKDT.

Bentuk data yang diperoleh berupa hasil catatan dari wawancara peneliti dengan nara sumber, dokumentasi berupa foto-foto lokasi Madrasah, dan dokumen EMIS. Creswell mengungkapkan bahwa bentuk data kualitatif dapat dikelompokkan menjadi empat tipe informasi dasar yaitu pengamatan (mulai dari nonpartisipan hingga partisipan), wawancara (dari yang tertutup hingga yang terbuka), dokumen (dari yang bersifat pribadi hingga bersifat publik), dan bahan audiovisual (mencakup foto, Cd, dan DVD) (Creswell, 2015, p. 219).

Sumber data dalam penelitian ini adalah 3 orang yaitu operator EMIS, Kepala Madrasah, Ketua FKDT Kota Bandung, Dokumen merupakan sumber data kedua yang diperoleh dari partisipan. Observasi menjadi sumber data ketiga berupa foto-foto lokasi dan narasi tentang lingkungan DTA. Creswell mengatakan bahwa konsep tentang *sampling purposeful* digunakan dalam penelitian kualitatif. Hal ini berarti peneliti langsung memilih individu atau tempat untuk diteliti karena mereka secara spesifik bisa memberikan pemahaman tentang problem riset dan fenomena dalam penelitian ini (Creswell, 2015, p. 215).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara. Observasi (pengamatan) ini digunakan untuk melengkapi data dan informasi yang diperoleh melalui wawancara. dokumentasi berupa data digital santri madrasah untuk melihat dan membuktikan data peserta didik terdata dengan baik. Newman mengatakan dalam penelitian sosial, kita membangun pemahaman berdasarkan tiga prinsip yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Melalui ketiga prinsip ini kita bisa mendapatkan lebih banyak perspektif dengan mempelajari dan mengamati dibanding hanya melihat dari perspektif tunggal. Triangulasi ini sering digunakan pada penelitian sosial (Neuman, 2013, p. 186).

Teknis Analisa Data yang diperoleh berbentuk dokumen kerja EMIS dan catatan hasil wawancara. Hasil observasi ke madrasah dan kunjungan ke kantor Forum Komunikasi Diniyah Takmilyah (FKDT) Kota Bandung. Proses Analisa data meliputi mengorganisasikan data, membaca dan membuat catatan, menafsirkan data, dan mendiskripsikan data. Proses analisa data diatas di simbolkan dengan spiral analisa data oleh Creswell. Berdasarkan analisa Creswell dari beberapa ilmuwan metodologi kualitatif, spiral analisa data merupakan kontur yang paling baik untuk menggambarkan proses analisa data kualitatif, peneliti bergerak dalam lingkaran analisis daripada menggunakan pendekatan linier yang tetap. Seorang analis masuk dengan data teks atau gambar dan keluar dengan laporan atau narasi. Selama dalam spiral analisis, peneliti bersinggungan dengan beberapa saluran analisis dan berputar dan terus berputar (Creswell, 2015, p. 254).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Realitas Al-Wahdah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan Agama Islam dengan kajian kitab-kitab berbahasa Arab dibawah seorang kiai atau ajengan Pesantren lahir lebih awal mungkin sejak zaman walisongo pesantren ini ada, dan melegenda menjadi tempat mengkaji secara mendalam kitab-kitab keagamaan yang berbahasa Arab dan tanpa harokat, biasa dikenal dengan sebutan Kitab Kuning. Masa pemuda Indonesia bergerak dan Belanda mulai kehabisan sumber daya manusia di Indonesia baik itu sumber daya manusia di level middle manajer dan terutama pekerjaan teknis, maka Belanda mulai mendidik anak-anak, pemuda-pemuda di seluruh Indonesia. Pemerintah Belanda tidak sungkan memberikan bea siswa kepada Pemuda-pemuda Indonesia yang berprestasi untuk melanjutkan studinya. Kita mengenal Muhammad Hatta dan pemuda lainnya yang dibiayai Belanda untuk melanjutkan kuliah di luar negeri atau kuliah di perguruan tinggi yang didirikan Belanda. Sejak Belanda mendirikan tempat pendidikan yang dikenal dengan sebutan sekolah, masyarakat Indonesia mulai mengenal sekolah.

Madrasah dikenal masyarakat Indonesia pada awal abad 20, menurut Abdul Wahib madrasah tumbuh dari perpaduan pesantren dan sekolah, ciri-ciri sekolah yang diadapatasi oleh madrasah adalah klasikal atau belajar di kelas. Pada masa penjajahan Belanda dan Jepang madrasah tumbuh secara terpisah tanpa ada koordinasi yang jelas satu dengan lainnya. Ketika Indonesia merdeka, pengelolaan madrasah diambil alih pemerintah dan dibawah Kementrian Agama Republik Indonesia (Wahib, 2018, p. 58). Hasil penelitian terdahulu tentang Madrasah Diniyah Takmilyah yaitu

1) Moch. Djahid, Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmilyah Ponorogo mengemukakan bahwa madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh masyarakat telah berkembang sejak Islam masuk ke Indonesia. Penyelenggaraan madrasah diniyah takmilyah di Ponorogo adalah inisiatif masyarakat Islam secara umum baik itu yang dibawah payung organisasi massa keagamaan seperti Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Persis dan didirikan oleh individu, dan masjid yang biasa dikunjungi anak-anak. Para Ustaz dan Ustazah di lingkungan madrasah diniyah takmilyah wilayah ponorogo mengadakan kerjasama dengan perguruan tinggi, dengan tujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Djahid, 2016).

- 2) Nurjanah, Manajemen Mutu Madrasah Diniyah di era Kontemporer menyatakan bahwa penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmilyah harus menyesuaikan perkembangan dunia. Pengelolaan Madrasah yang baik diharapkan mampu melahirkan generasi yang mempunyai akhlak yang baik sehingga mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat dan bangsa secara umum (Jannah, 2018, p. 61).
- 3) Wildan Habibi dalam Penerapan Manajemen Kesiswaan di Madrasah Diniyah Takmilyah Lirboyo Kediri, mengemukakan bahwa manajemen peserta didik dilaksanakan meliputi proses perencanaan dibidang kesiswaan, Penerimaan siswa baru, orientasi siswa, mengatur kehadiran dan ketidakhadiran siswa, pengelompokan siswa, evaluasi hasil belajar, pembinaan disiplin, kenaikan kelas, mengatur siswa yang drop out atau mutasi, dan kelulusan siswa. Pelaksanaan manajemen peserta didik pada Madrasah Diniyah Takmilyah di Lirboyo Kediri secara umum sudah terlaksana dengan baik (Wildan Habibi, 2019, p. 91).
- 4) Dahlina Sari Saragih, Abd. Mukti., Siti Zubaedah, *Dinamika Madrasah Diniyah Takmilyah Awaliyah di Kecamatan Percut Sei Tuan didirikan oleh PTPN II dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama dan akhlak anak-anak sekitar PTPN II.* Pelaksanaan manajemen Madrasah Diniyah Takmilyah Awaliyah Firdaus sudah terlaksana dengan baik, namun belum optimal karena kurangnya sumber daya manusia. Kendala yang dihadapi adalah sumber daya manusia yang masih mempunyai jabatan rangkap misalnya kepala sekolah sebagai karyawan PTPN II, belum adanya mekanisme rekrutment guru (Saragih et al., 2019).
- 5) Erlina Yulianti, *Implementasi Manajemen Peserta Didik Kelas Menengah Muslim di SDIT Bina Umat Yogyakarta,* pelaksanaan manajemen pendidikan di SDIT Bina Umat sebagai sekolah Boarding school yang menyatukan kurikulum umum dan kurikulum pesantren banyak diminati oleh para orang tua yang berasal dari keluarga muslim dengan tingkat ekonomi menengah keatas. Implementasi manajemen peserta didik meliputi rekrutment siswa, pengelompokan minat dan bakat, kegiatan pembinaan dan pengembangan bakat siswa yang dilaksanakan sejak wal santri memasuki sekolah hingga santri lulus dari sekolah dan pesantren tersebut (Erlina Yuliyati, 2020, p. 1).
- 6) Nuriyatun Nizah, *Dinamika Madrasah Diniyah Takmilyah,* dalam perspektif manajemen pelaksanaan manajemen di Madrasah Diniyah belum maksimal. Kendala yang dihadapi Madrasah Diniyah diantaranya ketidakjelasan dalam pemisahan kepemimpinan dan tenaga pendidik, jabatan rangkap kepala madrasah; bagian keuangan dan lainnya, mekanisme rekrutmen tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang kurang profesional, sehingga pelaksanaan manajemen dan pembelajaran MDTA carut marut, yang selanjutnya akan berimbas pada kualitas lulusan (Nizah, 2016, p. 181).

Keenam artikel di atas membahas sejarah Madrasah Diniyah dari zaman sebelum Indonesia Merdeka, undang-undang tentang Madrasah Diniyah, sampai saat ini. Pada perjalanan sejarah, Diniyah pernah disebut sebagai sekolah agama, sekolah sore, dan terakhir disebut Diniyah. Dari aspek penyelenggaraan Diniyah mengalami keluasan, dari penyelenggara awalnya masjid, mengalami perluasan makna, saat ini penyelenggara Diniyah adalah yayasan pendidikan besar. Oleh karena itu Madrasah Diniyah mempunyai *history* yang kuat dalam mendampingi pendidikan di Indonesia terutama memperkuat akhlakul karimah atau pendidikan berkarakter dalam pendidikan Agama Islam. Diniyah mengalami kemajuan dari sisi manajemen

pendidikan terutama ketika penyelenggaraan Diniyah dibarengi dengan penyelenggaraan *Boarding School* dan pesantren. Berbeda ketika Diniyah diselenggarakan atau dikelola oleh masjid atau yayasan masyarakat, kendala lebih terasa dalam pelaksanaannya diantaranya jabatan rangkap kepala madrasah yaitu sebagai bendahara sekolah dan guru, belum lagi menjadi karyawan disatu tempat, sehingga Diniyah menjadi bukan prioritas. Sulitnya mencari guru/ustaz yang bersedia mengabdikan dan memprioritaskan keiklaskan, dan terlebih sesuai dengan keilmuwan di madrasah, sehingga ini berdampak pada rendahnya kualitas penyelenggaraan Diniyah. Disamping itu disebabkan konsep awal diniyah di masjid untuk belajar membaca Al-Quran semata ketika kelompok belajar baca Al-Quran menjadi Diniyah, maka pelajaran agama yang diterima lebih lengkap, dengan disiplin sama seperti sekolah harian. Terlepas dari kekurangan dari sisi manajemen penyelenggaraan, Diniyah merupakan institusi pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia yang mempunyai tingkat resistensi yang tinggi, tetap eksis sampai hari ini. Diniyah di pelosok Indonesia tumbuh subur dan diminati oleh para orang tua muda, untuk membantu membina akhlak melalui kisah-kisah yang terdapat pada Al-Quran dan Hadist dan membimbing membaca Al-Quran putra-putri mereka.

Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah merupakan bagian dari pendidikan non formal, yang mempunyai kekuatan hukum berdasarkan peraturan menteri agama Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Bab III pasal 45 berbunyi pendidikan diniyah non formal diselenggarakan dalam bentuk madrasah diniyah Takmiliah. Kemudian terdapat pula pada peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan disebutkan bahwa pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliah merupakan pendidikan keagamaan non formal yang keberadaannya tumbuh dan berkembang di masyarakat. Pada pelaksanaan pembelajarannya madrasah takmiliah merujuk pada kurikulum 2014 berdasarkan peraturan menteri agama nomor 13 tahun 2014 untuk setiap jenis dan jenjangnya.

Madrasah Diniyah Takmiliah (MDTA) adalah satu lembaga pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh masyarakat. Berdirinya MDTA berdasarkan informasi yang terkini kurang lebih dari 50 tahun yang lalu. Berlatarbelakang kebutuhan masyarakat akan pentingnya pendidikan agama Islam di keluarga dan keterbatasan pengetahuan agama yang dimiliki para orang tua terdahulu dan mungkin juga saat ini, menjadi motivasi utama berdirinya DTA. Terlebih lagi MDTA ini berdiri untuk memakmurkan masjid melalui aktivitas bertholabul ilmi, membiasakan anak-anak ke masjid sejak dini, berkumpulnya wali santri memberikan kesan masjid yang hidup. Masjid sebagai wadah terdekat yang merespon kebutuhan masyarakat menjadi tempat penyelenggara sekaligus sebagai penggagas berdirinya DTA.

Al-Wahdah adalah Diniyah yang didirikan oleh masjid Al-Wahdah yang berlokasi di kecamatan Batununggal Buah Batu Bandung. Berada di tengah pusat Kota Bandung dan di pusat padatnya penduduk, Al-Wahdah mengelola 360 orang santri yang tersebar di sepanjang Jalan Buah Batu hingga Dayeuhkolot Bandung. Tidak heran ketika bertanya Al-Wahdah di pasar Kordon Buah Batu semua orang tahu, dan menunjukkan lokasi yang tepat. Melihat posisi yang strategis ini, MDTA Al-Wahdah berusaha untuk menyesuaikan diri dengan aspirasi masyarakat sekitar.

Sejarah MDTA menunjukkan bahwa masjid tempat penyelenggaraan yang tepat. Masjid Al-Wahdah didirikan oleh satu keluarga yang taat beragama yaitu keluarga KH. Ahmad Dawam pada tahun 1965 dengan tujuan menyediakan tempat mengaji bagi anak-anak di lingkungan setempat. Karena populasi penduduk usia anak-anak sekitar bertambah, Al-Wahdah terus menambah ruang untuk belajar mengaji (bahasa ketika itu) Begitu seterusnya, maka Lambat laun semakin banyak anak yang berdatangan ke tempat ini untuk mengaji, KH. Ahmad Dawam yang dikenal dengan panggilan Abah berinisiatif untuk menambah beberapa kelas. Generasi berganti, Beliau membekali putra-putrinya dengan pendidikan tinggi. Pada perjalanannya mempengaruhi penyelenggaraan pengajian anak-anak di Masjid Al-Wahdah. Yang tadinya pengajian biasa yaitu ada seorang guru ngaji mengajar anak-anak membaca Al-Quran saja, ditambah cerita top dari Al-Quran dan hadist sebagai selingan. Pengajian ini di lembagakan menjadi MDTA yang merujuk pada kurikulum dari Kementerian Agama. Lahirnya MDTA disambut baik oleh masyarakat sekitar, dengan mendaftarkan putra-putri ke sini. Menariknya MDTA ini menggunakan baju seragam, seperti sekolah formal biasa, sehingga memberikan kebanggaan kepada santri dan orang tua mereka.

Madrasah dikelola dengan menggunakan sistem manajemen madrasah yang merupakan hasil adaptasi dari manajemen sekolah atau madrasah formal. Penerapan sistem manajemen madrasah merupakan kesepakatan pengajar dan pemilik MDTA. Karena ini kesepakatan, kerjasama yang saling memberikan manfaat ini mempengaruhi jumlah peminat atau santri. Saat ini madrasah diteruskan oleh generasi dari keluarga KH. Ahmad Dawam, dan menjadi DTA unggulan di Kota Bandung. Lokasi MDTA Al-Wahdah berada ditengah perumahan keluarga besar KH. Ahmad Dawam.

2. Manajemen Peserta Didik

Organisasi yang baik didalamnya terdapat pengelolaan yang baik. Pengelolaan satu organisasi biasa disebut dengan manajemen. Hampir di semua sisi organisasi membutuhkan sentuhan manajemen. Sekolah merupakan organisasi dibidang pendidikan yang mengelola semua komponen pendidikan untuk mencapai satu tujuan pendidikan yang sudah disepakati. Begitu juga madrasah sebagai Lembaga pendidikan Islam sangat membutuhkan sebuah manajemen. Manajemen secara etimologis berasal dari bahasa Inggris yaitu kata to manage artinya mengelola, dan dari bahasa latin yaitu manus artinya tangan, dan agere artinya melakukan. Jadi manajemen itu artinya pengelolaan, atau tangan (keuasaan) melakukan sesuatu.

Dalam konsep manajemen pendidikan ada empat fungsi manajemen menurut G.R. Terry yaitu *planning, organizing, actuating, controlling* Terampilnya seorang leader pada struktural pendidikan dalam melaksanakan ke empat fungsi manajemen ini, maka bisa dikatakan institusi yang dipimpin akan berjalan dengan baik. Tujuan dari menggunakan manajemen pendidikan sebagai alat dalam pengelolaan sekolah/madrasah adalah untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama secara efektif dan efisien

Manajemen Peserta Didik menjadi satu bagian dalam manajemen lembaga pendidikan, mengingat saat ini pemerintah sedang menggiatkan terintegrasinya data peserta didik seluruh Indonesia, maka pendataan MDTA di kota Bandung dilaksanakan melalui EMIS Kemenag Kota Bandung.

Manajemen menurut Harold Koontz dan Cyril O. Donel mendefinisikan manajemen sebagai usaha mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan dan pengendalian. Peserta didik adalah orang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya (Badrudin, 2014, p. 23). Menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang pendidikan tertentu. Dapat penulis simpulkan manajemen peserta didik adalah semua aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, pengendalian data warga masyarakat atau individu yang terdaftar dan mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan jenjang tertentu pada satu lembaga pendidikan.

Manajemen Peserta didik disebut juga *pupil personnel administration* sebagai layanan yang berpusat pada pengaturan, pengawasan dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas seperti: pengenalan, pendaftaran layanan individual seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai peserta didik matang di sekolah (Ali Imron, 2015a, p. 26). Di buku yang lain Knezevick menyebutkan bahwa ada 20 prinsip manajemen yang disederhanakan menjadi 4 pokok yaitu *planning, organizing, staffing, influencing, controlling*. Sedangkan dfinisi manajemen peserta didik menurut tim dosen Administrasi Pendidikan Upi, Manajemen peserta didik merupakan upaya untuk memberikan layanan sebaik mungkin kepada peserta didik sejak proses penerimaan sampai saat peserta didik meninggalkan lembaga pendidikan karena sudah tamat/lulus mengikuti pendidikan pada lembaga pendidikan tersebut.

Penelitian terdahulu dari beberapa penulis mengemukakan bahwa di beberapa sekolah manajemen peserta didik dapat berlangsung dengan baik.

1) Junaidi, *Pelaksanaan Manajemen Peserta Didik Pada MAN Beringin Kota Sawahlunto*, menjelaskan bahwa secara umum manajemen peserta didik meliputi perencanaan peserta didik, disiplin peserta, penerimaan peserta didik, bimbingan dan konseling dan organisasi peserta didik sudah terlaksana, sesuai dengan fungsi manajemen. Hanya saja Bimbingan konseling yang belum optimal pelaksanaannya karena belum ada program kerja dan dukungan sarana dan prasarana yang memadai (Junaidi, 2016, p. 38).

2) Jaja Jahari, Heri Khoiruddin, dan Hany Nurjanah, *Manajemen Peserta Didik*, menjelaskan bahwa manajemen peserta didik meliputi kegiatan yang rapi dan sistematis dari awal siswa masuk, sampai siswa menjadi alumni. Aktivitas manajemen peserta didik meliputi perencanaan, pembinaan peserta didik, evaluasi, mutasi. Sehingga menghantarkan peserta didik menjadi juara (Jahari et al., 2019, p. 171).

3) Nurul Rahmi, *Persepsi Guru Tentang Manajemen Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri Kota Solok*, menjelaskan manajemen peserta didik meliputi penerimaan peserta didik, pencatatan data peserta didik, pengelompokkan peserta didik. Manajemen peserta didik di SD Negeri Kota Solok sudah terlaksana dengan baik (Nurul Rahmi, 2014, p. 528).

Ketiga hasil penelitian di atas tentang management peserta didik mengungkapkan bahwa manajemen peserta didik secara umum meliputi tiga fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap sekolah/madrasah

mempunyai ke khasan dalam mealaksanakannya, hal ini menunjukkan bahwa setiap sekolah/madrasah mempunyai kebutuhan yang berbeda.

Penjelasan teori diatas dari Harold Koontz dan Cyryl O. Donel, Knezevick dan tim dosen administrasi UPI, konsep manajemen peserta didik dari Knezevick lebih sederhana dan implementatif yaitu peraturan, pengawasan dan pelayanan siswa. Karena manajemen pendidikan ini harus implementatif, maka penulis juga mengambil konsep yang dikemukakan oleh Priadi dari Universitas Negeri Yogyakarta bahwa manajemen siswa terdiri dari 4 hal yaitu pendaftaran siswa, disiplin dan pengembangan siswa, layanan khusus untuk siswa.

a. Manajemen Pendaftaran Siswa

Dalam konsep manajemen pendaftaran ada beberapa aktivitas, *Pertama* perencanaan peserta didik merupakan analisis peserta didik yaitu penetapan peserta didik yang dibutuhkan oleh lembaga yang meliputi merencanakan jumlah siswa, dengan mempertimbangkan daya tampung, dan rasio guru;siswa. penyusunan program kegiatan kesiswaan yang berhubungan dengan minat, bakat, sarana dan prasaranan madrasah.

Kedua; Rekrutment peserta adalah proses pencarian, menentukan peserta didik yang nantinya akan menjadi siswa di lembaga yang bersangkutan. Aktivitasnya terdiri dari pembentukan panitia penerimaan peserta didik, pengumuman atau bewara tentang penerimaan peserta didik, menyediakan formulir pendaftaran, mengumumkan kriteria dan persyaratan calon siswa, seleksi siswa (jika diperlukan), menyediakan buku pendaftaran, dan menentukan waktu awal dan akhir pendaftaran.

Ketiga, penerimaan peserta didik ada beberapa hal yang menjadi perhatian saat penerimaan yaitu kebijakan penerimaan, sistem penerimaan, kriteria penerimaan, prosedur penerimaan. Prosedur penerimaan siswa dalam institusi pendidikan formal meliputi pembentukan panitia penerimaan siswa, rapat penentuan siswa baru, pembuatan pengiriman atau pemasangan pengumuman, pendaftaran, seleksi dan penentuan siswa yang diterima, pengumuman siswa yang diterima dan berakhir pada registrasi siswa (Ali Imron, 2015b, p. 48).

Keempat, orientasi peserta didik baru merupakan kegiatan untuk mengenal lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan dan lingkungan sekitar sekolah/lembaga pendidikan. Tujuan orientasi ini *pertama* peserta didik mengerit dan mentaati semua peraturan yang berlaku di Sekolah, *kedua* peserta didik dapat berpartisipasi aktif pada setiap kegiatan sekolah, *ketiga*, agar mental, fisik, dan emosional siswa siap menghadapi lingkungan yang baru (Badrudin, 2014, p. 40).

Kelima, penempatan atau pengelompokkan peserta didik, yaitu kegiatan pengelompokkan peserta didik yang dilakukan secara sistem kelas atau klasikal.

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Wahdah adalah MDTA terbaik di Kota Bandung. Banyak kunjungan dari berbagai daerah baik dari pulau Jawa maupun dari Luar Jawa. Ketenaran MDTA AL-Wahdah sebagai DTA terbaik sudah terdengar di mana-mana. Sehingga dengan tidak sengaja menjadi DTA percontohan baik di Bandung maupun di luar Jawa Barat. Manajemen yang baik dari DTA ini adalah pokok utama dari keberhasilan penyelenggaraan DTA.

Pembahasan dalam konteks Mandrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) di Al-Wahdah penulis menggunakan nama santri untuk menyebutkan siswa, Al-Wahda

untuk penyebutan Madrasah Diniyah Al- Wahda. Manajemen penerimaan santri berlangsung setiap tahun ajaran normal berdasarkan kalender akademik yang sudah ditetapkan oleh FKDT (Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah). Ada beberapa proses yang biasa dilaksanakan di sini

1. Perencanaan

Perencanaan pendidikan memberikan kontribusi yang besar terhadap terlaksananya satu program di sekolah, ada empat bidang perencanaan yang menjadi perharian yaitu sejumlah aktivitas pada sekolah/madrasah, kebutuhan akan pentingnya lembaga pendidikan yang bagus, perencanaan pengadaan fasilitas sekolah, dan pelayanan administrasi dan peralatan sekolah (Udin Syaefudin, 2011, p. 124). Perencanaan peserta didik menjadi satu hal penting dalam manajemen peserta didik, melalui sebuah perencanaan peserta didik, banyak hal-hal yang akan dihadapi dalam manajemen peserta didik bisa diestimasi sebelumnya (Ali Imron, 2015b, p. 20). Perencanaan Penerimaan santri di MDTA Al-Wahda meliputi pembentukan panitia penerimaan pendaftaran santri yang terdiri dari guru-guru setempat. Para guru mempersiapkan beberapa formulir terdiri dari formulir pendaftaran yang berisi semua data santri dan orangtua. Untuk memperkuat kerjasama orangtua dan madrasah, pihak MDTA Al-Wahda menyediakan surat kesepahaman/kesepakatan yang ditandatangani oleh orangtua santri.

Perencanaan untuk pelaksanaan rekrutment santri, diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan MDTA-Al-Wahda, dengan konsep sederhana, perencanaan penerimaan santri baru dikerjakan bersama oleh semua guru. Setelah merencanakan pelaksanaan pendaftaran siswa/santri baru, biasanya pada lembaga pendidikan formal merencanakan jumlah penerimaan siswa. Perencanaan ini didasari pada sarana prasaran yang tersedia, pengajar dan ketersediaan ruang kelas. Perencanaan peserta didik adalah suatu aktivitas memikirkan diawal hal-hal yang harus dilakukan berkenaan dengan peserta didik mulai dari memasuki sekolah sampai siswa/santri itu lulus madrasah/sekolah (Ali Imron, 2015b, p. 21). Penyelenggaraan perencanaan penerimaan santri di MDTA Al-Wahda tetap dilaksanakan setiap tahun melalui rapat rutin tahunan.

2. Rekrutment dan Penerimaan Santri

Al Wahdah mengadakan pengumuman penerimaan santri baru tiap tahun ajaran berjalan . Setiap tahun Al-Wahda menerima santri tanpa ada seleksi, dan tanpa ada batasan. Semua santri yang datang diterima dengan baik. Al-Wahda mempunyai daya tampung kelas yang cukup besar, karena mempunyai dua shift santri yaitu santri yang sekolah formal pagi, mengikuti DTA siang, santri yang sekolah formal siang, mengikuti DTA pagi.

Madrasah menyediakan form data calon santri, yang selanjutnya diisi oleh orangtua calon santri ketika datang mendaftar. Setelah mengisi data santri secara lengkap, kemudian orangtua santri membaca point kesepakatan DTA dan orangtua santri. Orangtua santri bisa mempertimbangkan kesepakatan tersebut, kebanyakan orangtua santri sudah mengetahui sebelum datang untuk mendaftar, hal ini disebabkan satu diantaranya karena MDTA Al-Wahda sudah dikenal dari mulut ke mulut baik dari sisi kualitas pembelajarannya, maupun dari syarat-syarat pendaftarannya. Orangtua santri

yang sanggup memenuhi persyaratan yang sudah ditentukan oleh Lembaga misalnya membayar uang pendaftaran uang sarana prasarana, iuran bulan dan uang tabungan. Bisa langsung mendaftarkan putra-putrinya.

3. Orientasi Santri

Santri harus mengenal lingkungan sekitar DTA, meliputi pengenalan lingkungan internal dan eksternal. Pengenalan lingkungan internal; meliputi segala hal yang ada di sekolah baik fisik misalnya sarana dan prasarana DTA, maupun pengenalan terhadap aturan yang diberlakukan bagi santri misalnya santri yang masuk pagi hari harus mengikuti shalat dhuh, santri yang masuk sore harus shalat ashar di madrasah, masuk kelas harus melepas sepatu, lalu sepatu di simpan di rak sepatu.

Pengenalan lingkungan sekitar ini disosialisasikan kepada orangtua santri melalui petunjuk dari guru. Lingkungan yang diperkenalkan kepada santri meliputi petunjuk arah menuju madrasah, lingkungan yang akan dilalui santri menuju madrasah, papan nama madrasah, masuk lingkungan madrasah, menuju kelas yang sudah ditentukan, di kelas disambut oleh ustazah. Pengenalan sarana bermain santri di halaman bermain yang berada didepan kelas. Yayasan ini mendirikan dua institusi yaitu TK dibawah pengawasan Kemendikbud, dan Madrasah Diniyah Takmiliyah di bawah Kemenag. Semua guru yang mengajar di TK adalah guru yang sama mengajar di Madrasah. Secara langsung media bermain anak madrasah sama dengan media bermain santri Madrasah, begitu juga ruang kelas yang digunakan, sama.

Orientasi santri ini juga memperkenalkan tata terbit/aturan santri diantaranya tata tertib memasuki kelas misalnya sepatu harus dilepas, tata tertib menggunakan seragam dan tata tertib dalam belajar. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa MDTA Al-Wahda pelaksanaan orientasi santri berjalan dengan baik berdasarkan konsep Ali Imron, bahwa orientasi artinya perkenalan dalam hal ini perkenalan siswa terhadap lingkungan fisik madrasah dan lingkungan sosial madrasah. Lingkungan fisik sekolah meliputi sarana dan prasarana misalnya jalan menuju madrasah, halaman madrasah, tempat bermain, sarana olahraga, sedangkan lingkungan sosial madrasah meliputi mengenal kepala madrasah, guru kelas, tenaga kependidikan, teman sebaya, teman yang senior (Ali Imron, 2015b, p. 73).

4. Pengelompokkan Santri

Al-Wahda mempunyai ciri khas dalam pengelompokkan santri. Pengelompokkan peserta didik berdasarkan karakteristik-karakteristik. Karakteristik menjadi dasar dalam penggolongan peserta didik, supaya mereka merasa nyaman berada dalam satu kondisi yang sama (Ali Imron, 2015b, p. 97). Ciri khas pengelompokkan santri berdasarkan 2 hal yaitu berdasarkan kelas di sekolah formal, ketika santri disekolah formal kelas 1 maka di MDTA Al-Wahda kelas satu begitu seterusnya. misalnya santri yang di kelas satu SD akan dikelompokkan di kelas Al-'dat satu begitu seterusnya. Dasar yang kedua adalah santri sekolah siang dan pagi, santri yang sekolah formal pagi maka jadwal di madrasah nya siang. Hal ini tidak terlepas dari konsep dasar berdirinya MDTA Al-Wahda sebagai patner Sekolah dalam meningkatkan mata pelajaran pendidikan Agama Islam, oleh karena itu materi di Al-Wahdah di sesuaikan dengan materi PAI di sekolah.

5. Disiplin dan pengembangan siswa

Disiplin yang dimaksud di sini adalah pencatatan secara administratif, rapih dan tersistematisasi. Di era digital kita mengenal data digital yaitu data yang di input ke komputer atau sistem. Disamping input data secara digital, ada data siswa di catat secara manual. Untuk menjaga terjadinya *error* pada data digital. Contoh buku administrasi siswa adalah buku induk siswa, buku klapper, buku presensi (buku pemeriksa absen),daftar catatan pribadi, daftar mutasi siswa, daftar nilai, buku legger siswa, buku raport (Badrudin, 2014, p. 47).

Pengembangan siswa dalam konteks ini adalah pendataan setiap aktivitas siswa di sekolah misalnya aktivitas siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler, atau siswa yang perlu penanganan khusus oleh bimbingan konseling, siswa yang mempunyai penyakit khusus dan penanganan khusus terhadap sakitnya. Semua *track record* siswa di sekolah tercatat secara rapih.

Setelah proses pada manajemen pendaftaran selesai, proses selanjutnya adalah input data. DTA Al-Wahda menginput data baik secara digital maupun secara manual. Secara digital, sesuai dengan ketentuan dari kementerian Agama, diberlakukan EMIS 5 tahun terakhir ini, memotivasi semua lembaga pendidikan untuk mendaftarkan dan mendatakan peserta didik, ke data EMIS. EMIS singkatan dari Pendis (pendidikan Islam) *Education Manajemen Information System*. Kewajiban pendataan ini berpengaruh pada bantuan pemerintah terhadap DTA yang sudah melengkapai semua data yang dibutuhkan oleh EMIS. Oleh karena itu EMIS menjadi penting bagi DTA.

Data Emis mempunyai fungsi ganda baik sebagai data untuk dilaporkan ke Kamenag Kota Bandung, dan data milik DTA secara digital. Data ini juga akan berpengaruh pada bantuan administratif Kamenag, misalnya terdatanya kebutuhan raport baru ditiap tahunnya, terdatanya jumlah guru DTA setiap tahunnya sehingga bantuan untuk guru bisa ditentukan sebelumnya. Ketepatan anggaran lebih akurat sehingga kebocoran dana bantuan bisa diminimalisir.

Al-Wahda memback-up data santri melalui buku-buku yang disebut buku induk santri, dan laporan nilai akhir siswa. Buku tersebut diisi oleh para guru secara manual berdasarkan kelas yang menjadi tanggung jawab tugasnya. Disamping itu buku administrasi lainnya adalah buku bidang pendidikan, bidang keuangan, sarana dan prasarana, kesiswaan, dan surat menyurat.

6. Layanan Khusus Siswa

Setelah tahapan perencanaan siswa, disiplin dan pengembangan siswa, tahap akhir dari manajemen peserta didik adalah, pencatatan layanan khusus siswa yaitu layanan yang memfasilitasi siswa akan kebutuhan siswa dalam mendukung proses belajar. Kebutuhan tersebut misalnya perpustakaan, bimbingan konseling, layanan kesehatan, layanan transportasi, layanan kantin, layanan asrama (Priadi, 2011, p. 73).

Penyelenggaraan layanan khusus siswa di Al-Wahda masih sederhana, yaitu adanya ruang perpustakaan di DTA Al Wahda. Perpustakaan Al-Wahdah diselenggarakan oleh para guru. Perpustakaan ini terdiri dari buku-buku cerita anak dan terutama buku-buku paket penunjang kelancaran belajar. Belum terlalu banyak koleksi buku bacaan anak di perpustakaan ini, namun cukup mewakili kelengkapan fasilitas DTA. Layanan kesehatan, transportasi, kantin dan layanan asrama ataupun pelayanan santri yang lain belum diadakan. Hal ini mengingat durasi belajar santri

yang pendek dan pihak yayasan belum merasa perlu, sehingga jika diadakan kurang efektif.

D. KESIMPULAN

Al-Wahda DTA terbaik di Kota Bandung mempunyai kelengkapan administrasi yang baik dibandingkan dengan DTA yang lain di kota Bandung. Ini dibuktikan dengan kunjungan dari dalam dan luar kota Bandung ke DTA Al-Wahda dengan tujuan untuk melihat dari dekat DTA Al-Wahda. Berdasarkan kriteria utama dari manajemen peserta didik dapat disimpulkan bahwa

1. Penyelenggaraan manajemen perencanaan peserta didik di MDTA Al-Wahda sudah memenuhi standar yaitu pembentukan panitia penerimaan santri, menyediakan formulir santri baru, rekrutmen santri baru, orientasi santri, dan pengelompokan santri sesuai dengan kelas di sekolah formal.
2. Penyelenggaraan disiplin administrasi terhadap pengembangan santri sudah dilaksanakan, dengan mengadakan data digital dan data *hardcopies*. Al Wahda mempunyai dua bentuk data yaitu digital berupa EMIS, dan data *hardcopies* berupa buku induk siswa. Pendataan ini sangat sederhana sesuai dengan jenis pendidikan DTA adalah non formal dan berdurasi lebih pendek dibanding sekolah formal.
3. Penyelenggaraan layanan khusus santri, berupa perpustakaan santri dan acara-acara *out door* yang diselenggarakan secara berkala misalnya pawai obor, peringatan hari-hari agama Islam terlaksana dengan baik dan merupakan hal yang menyenangkan bagi santri. Namun perpustakaan santri masih sederhana hal ini belum menjadi prioritas yayasan, mungkin karena durasi pembelajaran di DTA sangat pendek hanya 1,5 jam per hari.

REFERENSI

- Ali Imron. (2015a). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (3rd ed.). Bumi Aksara.
- Ali Imron. (2015b). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Bumi Aksara.
- Badrudin, B. (2014). *Manajemen Peserta Didik*. Indeks.
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan, Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*.
- Creswell, J. W. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. In Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Daryanto., S. dan. (2017). *Manajemen Peserta Didik*. Gava Media.
- Djahid, M. (2016). Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah di Ponorogo. *Mu'adib*, 6, 21.
- Erlina Yuliyati. (2020). Implementasi Manajemen Peserta Didik di SDIT Bina Umat Yogyakarta. *Dirasat*, 6 No. 1, 1.
- Jahari, J., Khoiruddin, H., & Nurjanah, H. (2019). MANAJEMEN PESERTA DIDIK. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*.
<https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5009>
- Jannah, N. (2018). Manajemen Mutu Madrasah Diniyah di Era Kontemporer. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i2.122>

- Junaidi, J. (2016). PELAKSANAAN MANAJEMEN PESERTA DIDIK PADA MAN BERINGIN KOTA SAWAHLUNTO. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*.
<https://doi.org/10.31958/jaf.v3i1.388>
- Neuman, W. L. (2013). *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Ketujuh*. Jakarta: PT. Indeks.
- Nizah, N. (2016). DINAMIKA MADRASAH DINIYAH: SUATU TINJAUAN HISTORIS. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.810>
- Nurul Rahmi. (2014). Persepsi Guru Tentang Manajemen Peserta Didik SEKOLAH DASAR NEGERI GUGUS II KECAMATAN LUBUK SIKARAH KOTA SOLOK. *Bahana Manajemen Pendidikan*, 2, 529.
- Priadi. (2011). *Educational Manajemen; Hanbook for School of Education Student*. UNY.
- Saragih, D. S., Mukti, A., & Zubaiah, S. (2019). DINAMIKA MADRASAH DINIYAH TAKHMILYAH AWALYAH (Studi Kasus MDTA di Kecamatan Percut Sei Tuan). *Edu Riligia*.
- Udin Syaefudin, A. S. (2011). *Perencanaan Pendidikan*. Rosdakarya.
- Wahib, A. (2018). Penguatan Mutu Madrasah Swasta Menuju Madrasah Unggul. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.31538/ndh.v3i1.181>
- Wildan Habibi. (2019). Penerapan Manajemen Kesiswaaan di Madrasah Diniyahh Takmilyah H. Ya'kub di Lirboyo Kediri. *Dirasat*, 1, 93.